

UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS CERPEN MELALUI PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH PADA SISWA KELAS XI MIPA 3 SMA NEGERI 2 PAREPARE

(Efforts to Improve Story Writing Skills Through The Implementation of Problem-Based Learning Strategies in Class XI MIPA 3 Students of SMA Negeri 2 Parepare)

Sudirman

(Guru SMA Negeri 2 Parepare)

Email: sudirmancudy042@gmail.com

Abstract : *This study aims to describe the improvement of the students' short story writing skills in class XI MIPA 3 SMA Negeri 2 Parepare in learning to write short stories through the use of problem-based learning strategies. This research is a Classroom Action Research (PTK). The subjects of this study were students of class XI MIPA 3 SMA Negeri 2 Parepare which consisted of 31 students. This action research was conducted in two cycles, each of which contained four components, namely planning, acting, observing, and reflecting. Data collection techniques are observation, assessment of short story writing skills, and documentation. The data analysis technique used descriptive qualitative and quantitative analysis techniques. The results of this study indicate that the pre-action short story writing average score was 50.67 (50.67%), increased in the first cycle to 64.67 (64.67%), and in the second cycle the average score increased again to 77.03 (77.03%). So, the students' ability to write short stories from the pretest to the end of the first cycle increased by 14 (14%), and from the first cycle to the end of the second cycle had an increase of 12.36 (12.36%). Based on the scores above, it can be concluded that from before the action to after the action, the students' short story writing skills had increased by 26.36 (26.36%), from a score of 50.67 (50.67%) to 77, 03 (77.03%).*

Keywords: *short story writing, problem based learning strategies*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan menulis cerpen siswa kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 2 Parepare dalam pembelajaran menulis cerpen melalui penggunaan strategi pembelajaran berbasis masalah. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian ini yaitu siswa kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 2 Parepare yang terdiri atas 31 siswa. Penelitian tindakan ini dilaksanakan dalam dua siklus yang pada tiap siklusnya terdapat empat komponen, yaitu perencanaan (*planning*), implementasi tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Teknik pengumpulan data berupa observasi, penilaian kemampuan menulis cerpen, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan, rata-rata skor menulis cerpen pratindakan sebesar 50,67 (50,67%), meningkat pada siklus I menjadi 64,67 (64,67%), dan pada siklus II nilai rata-rata skor kembali meningkat menjadi 77,03 (77,03%). Jadi, kemampuan menulis cerpen siswa dari pretes sampai akhir siklus I mengalami peningkatan sebesar 14 (14%), dan dari siklus I sampai akhir siklus II mengalami peningkatan sebesar 12,36 (12,36%). Berdasarkan perolehan skor di atas, dapat disimpulkan bahwa mulai dari sebelum tindakan hingga sesudah tindakan, nilai keterampilan menulis cerpen siswa telah mengalami peningkatan sebesar 26,36 (26,36%) yaitu dari skor 50,67 (50,67%) menjadi 77,03 (77,03%).

Kata Kunci: menulis cerpen, strategi pembelajaran berbasis masalah

PENDAHULUAN

Pembelajaran menulis merupakan salah satu pembelajaran yang memerlukan perhatian khusus, baik oleh guru mata pelajaran atau pihak-pihak yang terkait dalam penyusunan kurikulum pembelajaran. Keterampilan menulis

perlu ditumbuh kembangkan dalam dunia pendidikan, karena dapat melatih siswa untuk berpikir kritis dalam menanggapi segala sesuatu. Salah satu keterampilan menulis tersebut adalah menulis cerita pendek. Menulis cerpen dapat melatih seseorang untuk berkreas, berimajinasi, dan bernalar.

Keterampilan menulis cerpen bertujuan agar siswa dapat mengekspresikan gagasan, pendapat, dan pengalamannya dalam bentuk sastra tertulis yang kreatif. Kegiatan menulis cerpen seringkali dianggap membosankan dan cukup sulit karena terbatasnya sumber ide. Namun, biasanya hambatan tersebut dapat diatasi dengan membiasakan diri menulis dari yang sederhana sampai dengan yang kompleks. Diperlukan partisipasi kreatif guru untuk menciptakan suasana pembelajaran menulis cerpen yang menyenangkan bagi siswa, sehingga siswa tidak beranggapan bahwa menulis cerpen itu rumit.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada bulan Januari 2017, dapat diketahui bahwa pembelajaran sastra khususnya menulis cerpen di SMA Negeri 2 Parepare masih ditemukan beberapa permasalahan. Pembelajaran menulis cerpen yang diajarkan di sekolah tersebut dilakukan dengan membaca contoh cerpen, lalu siswa menjawab pertanyaan seputar isi cerpen atau menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik cerpen, yang dilanjutkan dengan menulis cerpen oleh masing-masing siswa.

Terdapat beberapa kendala yang dihadapi guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, kendala yang dihadapi antara lain kurangnya pengembangan metode, teknik dan keterbatasan media pembelajaran. Permasalahan lain yang terlihat adalah kesulitan mengantarkan siswa dalam memilih tema, tingkatan alur cerita yang masih rancu, kesalahan pada struktur kebahasaan, serta kurangnya keaktifan dan ketertarikan siswa untuk menulis, karena mengajak siswa menjadi gemar menulis adalah sesuatu yang sulit.

Menyikapi permasalahan tersebut, dibutuhkan suatu teknik atau strategi pembelajaran yang dapat membantu guru dan siswa dalam pembelajaran menulis cerpen. Dengan adanya strategi pembelajaran yang inovatif, diharapkan dapat membantu guru dalam membimbing siswa untuk menulis cerpen secara kreatif, serta menumbuhkan minat dan ketertarikan pada diri siswa untuk berlatih menulis cerpen, sehingga dapat menghasilkan suatu karya yang indah dan kreatif.

Dari hasil observasi, disepakati bahwa untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran menulis cerpen, perlu dicoba strategi pembelajaran yang bisa

memotivasi siswa untuk menghasilkan karya-karya yang lebih kreatif. Salah satu strategi pembelajaran tersebut adalah strategi pembelajaran berbasis masalah.

Pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah membantu siswa untuk menemukan ide atau gagasan yang ingin mereka tulis, serta mengembangkan unsur-unsur pembentuk cerpen, khususnya alur dan penokohan.

Strategi pembelajaran berbasis masalah adalah salah satu strategi yang dimulai dari masalah terbuka di dunia nyata dan memecahkan masalah tersebut. Menurut Wena (2009: 91-92) strategi pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) merupakan strategi pembelajaran dengan karakteristik peserta didik belajar melalui permasalahan-permasalahan praktis yang berhubungan dengan kehidupan nyata dan berupa fakta. Strategi pembelajaran berbasis masalah dikenal sebagai pembelajaran berdasarkan masalah, yaitu dengan menyajikan kepada siswa situasi masalah yang dapat memberikan kemudahan bagi siswa untuk melakukan penyelidikan beserta pemecahan masalahnya (Woods, lewat Amir, 2010: 13). Strategi pembelajaran berbasis masalah dapat membantu pelajar membangun kecakapan dalam memecahkan masalah, kerja sama tim, dan berkomunikasi.

Strategi pembelajaran berbasis masalah memiliki ciri-ciri seperti yang diungkapkan oleh Tan dkk. (via Amir, 2010: 12). Ciri-ciri tersebut adalah mulanya pembelajaran dimulai dengan pemberian masalah, biasanya masalah memiliki konteks dengan dunia nyata. Pelajar secara berkelompok aktif merumuskan masalah dan mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan mereka.

Pelajar mempelajari dan mencari sendiri materi yang terkait dengan masalah, dan melaporkan solusi dari masalah tersebut. Model pembelajaran berbasis masalah diharapkan mampu meningkatkan keterampilan menulis cerpen sehingga karya-karya yang dihasilkan lebih berkualitas dan kreatif.

Keunggulan strategi pembelajaran berbasis masalah terletak pada perancangan "masalah"nya. Masalah yang diberikan haruslah dapat merangsang dan memicu pembelajar untuk menjalankan pembelajaran dengan baik (Amir, 2010: 32). Model pembelajaran berbasis masalah akan mempengaruhi kemampuan pengembangan

yang akan berpengaruh pada kualitas penulisan cerpen yang ditulis oleh siswa. Dengan belajar dari permasalahan yang ada dalam lingkungan sekitar dan dari pengalaman pribadi, siswa diharapkan mampu menuangkan dalam bentuk cerita pendek. Pemanfaatan strategi pembelajaran bisa dijadikan alternatif pembelajaran yang menarik, seperti yang diungkapkan oleh Wina (2008: 126) strategi pembelajaran adalah sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Melalui penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah diharapkan dapat mempermudah siswa untuk menemukan ide yang diambil dari masalah yang ada di sekitar mereka, dan mengembangkan unsur-unsur pembentuk cerpen khususnya alur dan penokohan. Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka penelitian ini dirancang dengan upaya untuk meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 2 Parepare melalui strategi pembelajaran berbasis masalah.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian adalah bagaimana peningkatan keterampilan menulis cerpen dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah pada siswa kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 2 Parepare?

Tujuan diadakan penelitian ini adalah meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 2 Parepare melalui strategi pembelajaran berbasis masalah.

Penelitian ini termasuk penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Parepare, pada kelas XI MIPA 3 semester genap tahun ajaran 2016/2017 yang terletak di Jl. Jenderal Sudirman No.31, Kelurahan Cappa Galung, Kecamatan Bacukiki Barat, Kota Parepare, Provinsi Sulawesi Selatan.

Berdasarkan observasi yang diperoleh dari pengamatan pratindakan, subjek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 2 Parepare. Objek dalam penelitian ini adalah peningkatan kemampuan menulis cerpen dengan strategi pembelajaran berbasis masalah pada siswa kelas XI MIPA 3. Berdasarkan keadaan tersebut, melalui pembelajaran dengan strategi pembelajaran berbasis masalah, diharapkan dapat

meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis cerpen.

Penelitian tindakan kelas terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan (tindakan), observasi (pengamatan), dan refleksi (Kemmis dkk., lewat Madya, 2009: 59). Instrumen pengumpulan data berupa lembar observasi, dan lembar penilaian menulis cerpen.

Data dalam PTK ini berupa data kualitatif dan kuantitatif. Analisis tindakan dilakukan secara kualitatif, sedangkan analisis hasil tindakan dilakukan secara kuantitatif. Analisis kualitatif yang dilakukan berdasarkan data yang terkumpul berupa hasil wawancara, catatan lapangan, lembar observasi, angket, dan dokumentasi foto.

Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes awal dan dari hasil tes akhir. Tes awal dan tes akhir dilakukan sebelum dan setelah siswa diberi tindakan yang berupa pembelajaran penulisan cerpen dengan strategi pembelajaran berbasis masalah. Data ini menggunakan pedoman penilaian sebuah karya cerpen. Pedoman penilaian menulis cerpen tersebut berdasarkan penilaian hasil karangan (Nurgiyantoro, 2001: 307) dengan pengembangan secukupnya. Pembobotan skor pada tiap aspek didasarkan pada tingkat pentingnya masing-masing aspek dalam karangan. Skor tertinggi 100 dan skor terendah 48, dengan aspek yang dinilai antara lain isi gagasan, sarana cerita, tema, ejaan, dan paragraf.

Indikator Keberhasilan Tindakan

Sesuai dengan karakteristik penelitian tindakan, keberhasilan penelitian tindakan ditandai dengan adanya perubahan menuju arah perbaikan. Indikator keberhasilan tindakan terdiri atas keberhasilan proses dan produk.

1. Indikator keberhasilan proses dapat dilihat dari beberapa hal sebagai berikut.
 - a. Siswa aktif berperan serta selama proses pembelajaran berlangsung.
 - b. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan menarik dan menyenangkan.
 - c. Terjadi peningkatan minat terhadap pembelajaran menulis cerpen.

Indikator keberhasilan produk, dideskripsikan dari keberhasilan siswa dalam praktik menulis dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*). Keberhasilan hasil diperoleh jika telah terjadi peningkatan nilai rata-rata ≥ 60

antara prestasi subjek penelitian sebelum diberi tindakan dengan sesudah diberi tindakan

PEMBAHASAN

Kajian Pustaka

1. Keterampilan Menulis Cerpen

a. Menulis Cerpen

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain (Tarigan, 2008: 3). Menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis untuk tujuan misalnya memberi tahu, meyakinkan, atau menghibur.

Menurut Nurgiyantoro (2002: 168) menulis merupakan suatu proses perkembangan. Kemampuan menulis merupakan proses belajar yang memerlukan ketekunan. Semakin berlatih, kemampuan menulis akan meningkat, oleh karena itu keterampilan menulis perlu ditumbuh kembangkan. Salah satu jenis kegiatan menulis kreatif dalam hal ini adalah menulis cerpen. Sumardjo (2007: 81) mengungkapkan bahwa menulis cerpen pada dasarnya adalah menyampaikan sebuah pengalaman kepada pembacanya.

Menulis cerpen adalah kegiatan mengorganisasikan pikiran, gagasan secara baik dan benar dalam bentuk cerita fiksi yang berupa prosa singkat, padat, ceritanya berpusat pada satu konflik, dan pengembangan pelakunya terbatas serta menimbulkan kesan tunggal. Menulis cerpen bukan sekedar memberitahu sebuah cerita, karena sebuah cerpen bukan hanya menyampaikan cerita, tetapi juga menggambarkan sebuah pengalaman (berbentuk cerita), maka syarat untuk membuat sebuah cerpen hidup adalah bagaimana membawa pembacanya memasuki pengalaman cerita itu.

Sumardjo (2007: 75-80) menjelaskan bahwa terdapat lima tahap proses kreatif menulis yaitu: (1) persiapan, (2) inkubasi, (3) inspirasi, (4) penulisan, dan (5) revisi. Pertama, adalah tahap persiapan. Dalam tahap ini seorang penulis telah menyadari apa yang akan dia tulis dan bagaimana ia akan menuliskannya. Apa yang akan dia tulis adalah munculnya gagasan, isi tulisan. Sedangkan bagaimana ia akan menuangkan gagasan itu adalah soal

bentuk tulisannya. Soal bentuk tulisan inilah yang menentukan syarat teknis penulisan.

Kedua, tahap inkubasi. Pada tahap ini

Menurut Sumardjo (2007: 99) sebuah cerpen yang baik adalah cerpen yang merupakan suatu kesatuan bentuk utuh, manunggal, tak ada bagian-bagian yang tak perlu, tetapi juga ada sesuatu yang terlalu banyak, semuanya pas, integral, dan mengandung suatu arti. Cerpen harus memberikan gambaran sesuatu yang tajam. Dengan kata lain, menulis cerpen bisa disimpulkan sebagai kegiatan mengarang cerita dengan memberikan pukulan tajam kepada pribadi pembaca. Ketajaman itu bisa saja terletak pada unsure cerita atau plotnya, unsur suasana cerita, unsur watak, psikologi tokoh, atau pada unsur *setting* dan waktu terjadinya cerita.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa menulis cerpen adalah menemukan masalah, menemukan persoalannya, menemukan konflik, menceritakan pengalaman, dan menghadirkan pengalaman itu sendiri. Agar dapat menulis cerpen dengan baik, perlu adanya latihan-latihan membaca karya-karya sastra, berusaha menambah pengetahuan dan pengalaman, mempunyai kecakapan menulis dan mempunyai disiplin untuk menulis secara tetap (Sumardjo, 2007: 42). Dengan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki, seperti yang tersebut di atas maka seseorang itu akan dapat menghasilkan karya sastra (cerpen) yang baik.

b. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah dan Aplikasinya dalam Pembelajaran Menulis Cerpen

Langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut.

- 1) Tahap pertama: menemukan masalah.
- 2) Tahap kedua: identifikasi masalah.
- 3) Tahap ketiga: membimbing mengumpulkan data individu atau kelompok.
- 4) Tahap keempat: mengembangkan dan menghasilkan karya
- 5) Tahap kelima: melakukan evaluasi dan mengumpulkan hasil.
- 6) Tahap keenam: mendemonstrasikan atau mempublikasikan.

c. Cerpen

Cerpen merupakan salah satu bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi.

Menurut Sumardjo (2007: 84) cerpen adalah seni ketrampilan mengajarkan cerita. Oleh karena itu, seorang penulis harus memiliki ketangkasan menulis dan menyusun cerita yang menarik. Sedangkan Poe (lewat Nurgiyantoro, 2002: 10) mengatakan bahwa cerpen adalah sebuah cerita yang dibaca selesai dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam.

Selanjutnya, cerpen menurut Nurgiyantoro (2002: 11) merupakan karangan yang padu, lebih memenuhi tuntutan ke-unity-an. Hal tersebut disebabkan bentuknya yang pendek menuntut penceritaan yang serba ringkas, tidak sampai detail-detail yang khusus, yang lebih bersifat memperpanjang cerita. Cerpen merupakan suatu totalitas yang mempunyai bagian-bagian atau unsur-unsur yang saling berkaitan satu sama lain.

Adapun penjelasannya sebagai berikut.

1) Fakta Cerita

a) Plot atau Alur (Kerangka Cerita)

Plot adalah urutan kejadian atau peristiwa dalam sebuah cerpen yang disusun oleh pengarang berdasarkan kaitan sebab-akibat (Nurgiyantoro, 2002: 12-14). Alur atau plot pada dasarnya merupakan deretan peristiwa dalam hubungan logik dan kronologik saling berkaitan dan yang diakibatkan atau dialami oleh para pelaku (Luxemburg, lewat Wiyatmi, 2006: 49).

b) Tema

Menurut Stanton dan Kenny (via Nurgiyantoro, 2002: 67) tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Tema pada dasarnya merupakan sejenis komentar terhadap subjek atau pokok masalah, baik secara eksplisit maupun implisit.

c) Penokohan (Perwatakan)

Tokoh cerita (*character*) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau cerpen, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (Abrams, lewat Nurgiyantoro, 2005: 165).

d) Latar atau *Setting*

Menurut Abrams (via Nurgiyantoro, 2002: 124) latar adalah landas tempat yang menyarankan pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan

lingkungan social terjadinya peristiwa. Pelukisan latar cerita dalam cerpen jumlahnya terbatas. Cerpen tidak memerlukan detail-detail khusus tentang keadaan latar. Penggambaran latar dilakukan secara garis besar dan bersifat implisit, namun tetap memberikan suasana tertentu yang dimaksudkan.

2) Sarana Cerita

Sarana pengucapan sastra (sarana cerita) adalah teknik yang digunakan oleh pengarang untuk memilih dan menyusun detail-detail cerita (peristiwa dan kejadian) menjadi pola yang bermakna. Tujuan penggunaan sarana adalah untuk memungkinkan pembaca melihat fakta sebagaimana yang dilihat pengarang, menafsirkan makna fakta sebagaimana ditafsirkan pengarang, dan merasakan pengalaman seperti yang dirasakan pengarang (Nurgiyantoro, 2002: 25).

a) Sudut pandang

Menurut Nurgiyantoro (2002: 218) sudut pandang menyoal pada sebuah cerita yang dikisahkan. Sudut pandang merupakan cara atau pandangan yang digunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah fiksi kepada pembaca (Abrams, via Nurgiyantoro, 2002: 48).

Sudut pandang dapat dibedakan atas sudut pandang persona pertama dan sudut pandang persona ketiga. Pada sudut pandang persona pertama, pencerita merupakan tokoh dalam cerita, sedangkan sudut pandang persona ketiga, pencerita ada di luar cerita atau pengamat cerita.

Sehubungan dengan dua sudut pandang tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa secara umum terdapat dua sudut pandang utama yaitu sudut pandang aku dan sudut pandang dia.

b) Bahasa

Bahasa merupakan sarana utama dalam karya sastra. Penyimpangan bahasa di dalam sebuah karya sastra sangatlah mungkin terjadi. Pengarang melakukan penyimpangan kebahasaan dimaksudkan untuk memperoleh efek keindahan (Nurgiyantoro, 2002: 275).

2. Strategi Pembelajaran

a. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Strategi digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan. Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Ada dua hal yang harus diperhatikan dalam pengertian tersebut. Pertama, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran. Ini berarti penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan. Kedua, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan.

Kemp (via Wina, 2008: 126) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Senada dengan pendapat di atas, Dick dan Carey (via Wina, 2008) juga menyebutkan bahwa strategi pembelajaran itu adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa.

Menurut Wena (2009: 91-92) strategi pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) merupakan strategi pembelajaran dimana peserta didik belajar melalui permasalahan-permasalahan praktis yang berhubungan dengan kehidupan nyata. Peserta didik belajar secara berkelompok dan diberi tanggung jawab untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dibahas, kemudian peserta didik dituntut untuk mendemonstrasikan apa yang telah dipelajarinya berupa unjuk kerja.

Menurut Muhson dan Mustofa (2008: 13) dalam strategi pembelajaran berbasis masalah peserta didik diberikan suatu permasalahan, kemudian secara berkelompok mereka akan berusaha untuk mencari solusi atas permasalahan tersebut. Untuk mendapatkan solusi, mereka diharapkan secara aktif mencari informasi yang dibutuhkan dari berbagai sumber. Informasi dapat diperoleh dari bahan secara (*literature*), narasumber, dan lain sebagainya. Seperti yang telah diungkapkan oleh Wena (2009: 91-92) bahwa dalam strategi pembelajaran berbasis masalah, peserta didik

belajar melalui permasalahan-permasalahan praktis yang berhubungan dengan kehidupan nyata dan berupa fakta. Strategi pembelajaran berbasis masalah merupakan strategi pembelajaran dimana siswa menyelesaikan masalah atau memecahkan masalah dari dunia nyata. Simulasi masalah diaktifkan untuk keingintahuan siswa dalam sebelum memulai suatu subjek. Diskusi kelompok yang baik dan benar sangat membantu siswa mencapai penyelesaian masalah yang dialaminya dalam pembelajaran.

3. Penilaian Menulis Cerpen

Menurut Machmoed (via Nurgiyantoro, 2001: 305) kategori penilaian karangan yang pokok meliputi kualitas ruang dan lingkup isi, organisasi dan penyajian isi, gaya dan bentuk bahasa, mekanik: tata bahasa, ejaan, tanda baca, kerapian tulisan dan kebersihan. Dari pendapat tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa penilaian dalam menulis cerpen ditekankan pada proses kreatif penciptaan cerpen dengan mempertimbangkan isi, organisasi dan penyajian bahasa, dan mekanik penulisan.

Agar lebih relevan, maka aspek penilaian di atas dibagi lagi menurut kriteria-kriteria tertentu yaitu: aspek isi gagasan yang berupa fakta cerita, meliputi kriteria penyajian alur (tahapan, konflik, klimaks), latar, dan tokoh. Aspek sarana cerita meliputi kriteria penyajian judul, sudut pandang, serta gaya dan nada. Aspek tema, dan aspek ejaan meliputi kriteria penulisan huruf, penulisan kata, serta penerapan tanda baca. Selanjutnya, yang terakhir adalah aspek paragraf. Sedangkan, indikator penilaian menulis cerpen tersebut meliputi kriteria sangat baik, baik, cukup, kurang, dan sangat.

Kerangka Pikir

Proses mengajar cerpen tidak selamanya sempurna dan mencapai hasil yang maksimal. Umumnya guru mengalami kendala ketika mengajar di kelas. Pembelajaran masih berkisar dengan membaca cerpen kemudian siswa menjawab pertanyaan seputar isi cerpen atau menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik cerpen. Proses pembelajaran tersebut masih memiliki kekurangan, sehingga siswa merasa bosan dan tidak semangat untuk belajar.

Pembelajaran menulis cerpen memerlukan suatu strategi pembelajaran agar materi yang disampaikan guru dapat dipahami siswa, sehingga siswa dapat menghasilkan

proses kreatif dari materi yang disampaikan guru. Salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk menulis cerpen adalah strategi pembelajaran berbasis masalah. Pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah, dapat memudahkan siswa menemukan ide atau gagasan untuk menulis dari permasalahan yang ada di sekitar mereka, serta mengembangkan cerita melalui alur, penokohan dan latar.

Tujuan dari pembelajaran menulis cerpen dengan strategi pembelajaran berbasis masalah adalah untuk mempermudah siswa menulis dari permasalahan dan memberikan strategi yang tidak membosankan dan diharapkan keterampilan menulis cerpen siswa kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 2 Parepare dapat meningkat.

Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka pikir di atas, hipotesis tindakan yang dapat diajukan adalah dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan menulis cerpen pada siswa kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 2 Parepare.

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Pelaksanaan Pratindakan

Sebelum pelaksanaan tindakan dimulai, terlebih dahulu diadakan kegiatan pratindakan (tes awal) menulis cerpen untuk mengetahui kemampuan awal siswa kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 2 Parepare dalam menulis cerpen. Peneliti mengadakan tes awal sebelum siswa dikenai tindakan kegiatan menulis cerpen. Tahap pratindakan ini dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan awal siswa kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 2 Parepare.

Aspek-aspek yang dinilai dalam penilaian penulisan cerpen hasil karya siswa pada tahap pratindakan ini meliputi lima aspek. Masing-masing aspek yang dinilai memiliki skor tersendiri. Aspek tersebut adalah aspek isi gagasan yang berupa fakta cerita, meliputi alur tahapan, memiliki skor maksimum 10; alur konflik memiliki skor maksimum 5; alur klimaks memiliki skor maksimum 5; latar memiliki skor maksimum 10; dan tokoh memiliki skor maksimum 10. Aspek sarana cerita, meliputi judul memiliki skor maksimum 10; sudut pandang memiliki skor maksimum 10; gaya dan nada memiliki skor maksimum 10.

Aspek tema memiliki skor maksimum 10, aspek ejaan yang meliputi penulisan huruf memiliki skor maksimum 5; penulisan kata memiliki skor maksimum 5; penerapan tanda baca memiliki skor maksimum 5; dan aspek paragraf memiliki skor maksimum 5. Jika ditotal, skor ideal praktik menulis cerpen dalam penelitian ini adalah 100.

Dari tabel di atas, diperoleh data tentang kemampuan awal siswa dalam menulis cerpen. Jumlah rata-rata hitung yang diperoleh siswa dari keseluruhan aspek yang dinilai adalah 50,67 atau jika dipresentasikan berjumlah 50,67%. Dari hasil pratindakan ini, dapat dikatakan bahwa kemampuan siswa kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 2 Parepare dalam menulis cerpen masih berkategori kurang. Skor rata-rata sebanyak itu masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pelajaran Bahasa Indonesia yaitu 60 dan masih di bawah kriteria keberhasilan penelitian yakni lebih dari atau sama dengan KKM.

2. Deskripsi Pelaksanaan Siklus I

a. Perencanaan

Persiapan tersebut meliputi hal-hal berikut.

- 1) Menyiapkan materi pelajaran penulisan cerpen,
- 2) Menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran yang disusun peneliti,
- 3) Menyiapkan media yang diperlukan dalam pembelajaran menulis cerpen,
- 4) Menyiapkan tes dan lembar kerja siswa yang akan digunakan oleh siswa
- 5) Menyiapkan instrumen penelitian, berupa pedoman pengamatan, lembar penilaian menulis cerpen dan kamera foto sebagai dokumentasi.

b. Implementasi Tindakan

Adapun deskripsi implementasi tindakan siklus I pada tiap pertemuan adalah sebagai berikut.

- 1) Pertemuan Pertama (Rabu, 8 Maret 2017)

Pada pertemuan pertama ini, guru bertanya mengenai kendala yang ditemukan siswa dalam menulis cerpen pada tahap pratindakan. Hal ini bertujuan agar siswa lebih paham dan mengerti tentang penulisan cerpen yang benar. Dari kesalahan-kesalahan sebelumnya dapat dilihat dalam hal apa siswa masih kurang pengetahuannya dalam menulis cerpen. Selanjutnya, guru menyampaikan

materi tentang cerpen; menjelaskan unsur-unsur pembangun cerpen dengan memberikan contoh pada tiap unsur pembentuk cerpen tersebut; ciri-ciri cerpen, perbedaan cerpen dan prosa lainnya; serta langkah-langkah apa saja yang dapat dilakukan siswa ketika menulis cerpen dengan memperhatikan kronologi waktu dan peristiwa, pilihan kata, tanda baca, dan ejaan.

Guru mengenalkan strategi pembelajaran berbasis masalah dan menjelaskan tahapan menulis cerpen dengan strategi pembelajaran berbasis masalah. Guru meminta siswa menuliskan pengalaman atau masalah yang sedang mereka pikirkan. Misalnya, siswa memiliki tiga masalah, lalu dari tiga masalah tersebut dipilih salah satu masalah yang dirasa menarik untuk dijadikan bahan untuk menulis cerpen. Siswa mengidentifikasi masalah sesuai dengan tema masing-masing yang berangkat dari permasalahan dan pengalaman pribadi yang telah mereka tentukan. Siswa diminta untuk membuat kerangka atau draf cerpen untuk memudahkan siswa dalam praktik menulis cerpen, kemudian mengembangkannya menjadi sebuah cerpen.

Guru dan siswa saling bertanya jawab mengenai hal-hal yang menjadi kendala dan kesalahan yang terjadi dalam menulis cerpen pada tahap pratindakan. Hal ini bertujuan agar siswa lebih paham dan mengerti tentang penulisan cerpen yang benar. Dari kesalahan-kesalahan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa siswa kurang paham tentang menulis cerpen yang benar. Hal ini terlihat dari hasil penulisan cerpen siswa masih kurang memperhatikan unsur-unsur pembentuk cerpen dan sebagian besar menggunakan bahasa seperti percakapan sehari-hari. Dari hasil tersebut masih banyak siswa yang kurang memperhatikan ejaan penulisan dan unsur-unsur pembentuk cerpen itu sendiri.

Dengan mengetahui hasil yang diperoleh siswa kurang memuaskan, guru menjelaskan kembali materi tentang cerpen. Kemudian, guru mengenalkan strategi pembelajaran berbasis masalah dan menerapkan kedalam penulisan cerpen.

Siswa terlihat memperhatikan penjelasan-penjelasan yang disampaikan guru. Siswa pun terlihat mencatat hal-hal penting untuk menambah pengetahuan tentang menulis cerpen. Siswa yang masih kurang paham, lalu bertanya kepada guru maupun peneliti. Siswa cukup berperan aktif dalam pembelajaran, namun masih ada beberapa siswa yang mengobrol dengan teman atau sibuk sendiri. Guru sesekali menegur siswa yang kurang fokus dalam proses pembelajaran. Di samping menjelaskan dengan cara ceramah, guru sesekali mengajak siswa untuk berdiskusi dan tanya jawab dengan siswa agar materi yang disampaikan benar dapat diterima oleh siswa. Sebelum menulis cerpen, siswa membuat draf cerpen, sehingga mempermudah mereka dalam mengembangkan cerita ke dalam sebuah karya cerpen yang bagus. Peneliti dan guru memantau dan membimbing siswa jika ada yang bertanya dan masih merasa kesulitan.

Pada akhir pembelajaran guru merefleksi proses pembelajaran yang sudah berlangsung dan mengingatkan siswa untuk mempelajari kembali materi yang telah diberikan. Tugas menulis cerpen yang belum selesai dikerjakan, dilanjutkan pada pertemuan berikutnya.

2) Pertemuan kedua (Sabtu, 11 Maret 2017)

Pada pertemuan kedua, guru melakukan apersepsi tentang materi sebelumnya dan mengingatkan kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa dalam menulis cerpen pada pertemuan pratindakan supaya tidak terjadi pada pertemuan selanjutnya. Dalam pertemuan ini difokuskan untuk melanjutkan praktik menulis cerpen yang belum selesai dikerjakan pada pertemuan sebelumnya. Setelah siswa selesai menulis cerpen dengan waktu yang telah ditentukan, guru meminta salah seorang siswa untuk membacakan hasil karya cerpen yang telah mereka tulis di depan teman-temannya, sementara itu siswa yang lain menilai dan member tanggapan. Selanjutnya, siswa diberi kesempatan untuk memperbaiki hasil karyanya masing-masing dan mengumpulkannya. Setelah pelajaran selesai, guru menutup

pembelajaran dan merefleksi pembelajaran yang telah berlangsung.

Siswa diberi waktu untuk melanjutkan tugas menulis cerpen dengan strategi pembelajaran berbasis masalah. Siswa terlihat sangat serius menyelesaikan tugas tersebut. Setelah semua siswa menyelesaikan tugas menulis cerpennya, guru meminta beberapa siswa membacakan hasil karyanya di depan kelas, sementara siswa yang lain memperhatikan dengan seksama. Namun, ada beberapa siswa yang kurang memperhatikan ketika seorang temannya tersebut membacakan cerpen di depan kelas dan justru mengobrol dengan teman. Guru melakukan tanya jawab mengenai unsur-unsur pembangun cerpen yang terdapat pada cerpen yang baru saja dibacakan. Selanjutnya, siswa diminta menukarkan cerpennya dengan cerpen milik teman sebangku untuk mengoreksi satu sama lain. Lalu cerpen dikembalikan pada pemiliknya agar memperbaiki kesalahan dalam penulisan. Peneliti membantu siswa yang masih merasa kesulitan ketika merevisi cerpennya. Kemudian, cerpen yang sudah diperbaiki tersebut dikumpulkan.

Situasi kelas saat kegiatan belajar berlangsung terlihat sedikit gaduh, karena masih ada siswa yang mengobrol maupun siswa yang berjalan ke bangku teman lain untuk meminjam alat tulis. Sesekali ada siswa yang ijin ke belakang, namun kegiatan belajar tetap kondusif. Guru dibantu peneliti menjelaskan tentang kegiatan pada pertemuan berikutnya kepada siswa, sehingga mereka bisa mempersiapkan diri untuk belajar pada siklus 2 nanti. Guru menutup pembelajaran dan mengucapkan salam.

c. Pengamatan

1) Pengamatan Proses

Dalam melakukan pengamatan proses pembelajaran, peneliti menggunakan pedoman pengamatan yang difokuskan pada situasi kegiatan belajar siswa dan peran guru dalam proses pembelajaran. Hal yang diamati dari situasi kegiatan belajar siswa adalah situasi belajar, perhatian, keaktifan, dan proses belajar. Sementara itu, hal yang diamati dari peran guru adalah

penyampaian materi, kejelasan tugas, pembimbingan, dan pemantauan.

Berdasarkan hasil penelitian, terlihat ada peningkatan dari pertemuan pertama hingga pertemuan kedua. Pelaksanaan tindakan kelas siklus I sudah berjalan sesuai dengan rencana. Siswa tampak lebih bergairah untuk dapat merangkai kata-kata menjadi sebuah cerita yang indah, hal ini tidak lepas dari penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah yang merupakan strategi pembelajaran yang tepat dan bermanfaat untuk merangsang munculnya potensi menulis. Strategi pembelajaran berbasis masalah sangat membantu siswa dalam berpikir kreatif dan menemukan ide, menuangkan gagasan sesuai dengan masalah yang ada di sekitar mereka, karena dalam strategi pembelajaran berbasis masalah ini, membantu dan mempermudah siswa untuk mengembangkan ide dari suatu masalah yang ada di sekitar mereka. Guru memberi motivasi dan apersepsi dengan cara menceritakan pengalaman pribadi yang dialami sehingga mampu membantu siswa untuk memunculkan gairah menulis ketika menulis cerpen.

Proses pembelajaran pada siklus I ini, sudah terlihat adanya peningkatan jika dibandingkan dengan pembelajaran menulis cerpen pada tahap pratindakan. Walaupun beberapa siswa masih mengeluhkan, bahwa menulis cerpen adalah hal yang sulit, tetapi beberapa siswa terlihat fokus memperhatikan penjelasan guru dan merasa senang dalam pembelajaran menulis cerpen dengan strategi pembelajaran berbasis masalah, karena strategi pembelajaran berbasis masalah memberi pengalaman dan pengetahuan baru bagi siswa. Hal ini merupakan tindakan positif untuk memunculkan daya imajinasi siswa ketika menulis cerpen.

Pada pertemuan kedua, kualitas proses pembelajaran juga terlihat lebih baik. Pada saat apersepsi, siswa diberi motivasi tentang pentingnya menulis dan bahkan dengan menulis kita bisa mendapatkan penghasilan. Dengan mendengarkan cerita tersebut, siswa menjadi termotivasi dan lebih semangat

dalam menulis. Dengan pemberian pemahaman seperti itu, siswa dapat memaknai pembelajaran menulis khususnya menulis karya sastra (cerpen).

2) Pengamatan Produk

Dari hasil penelitian siklus I diperoleh data nilai siswa dalam menulis cerpen pada siklus I. Jumlah rata-rata hitung yang diperoleh siswa dari keseluruhan aspek yang dinilai adalah 64,67 atau jika dipersentasekan berjumlah 64,67% atau peningkatan rata-rata kelas sebesar 14% dari hasil pratindakan. Aspek isi gagasan yang berupa fakta cerita, meliputi alur tahapan adalah 7,19; alur konflik adalah 2,58; alur klimaks adalah 2,41; aspek latar adalah 7,22; dan aspek tokoh adalah 7,25. Aspek sarana cerita, meliputi judul adalah 7,38; sudut pandang adalah 7,29; serta gaya dan nada adalah 6,83. Aspek tema adalah 7,19; aspek ejaan yang meliputi penulisan huruf adalah 2,19; penulisan kata adalah 2,22; penerapan tanda baca adalah 2,38; dan aspek paragraf adalah 2,51. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan pada siklus I memberi dampak yang positif terhadap kemampuan menulis cerpen siswa. Akan tetapi, peningkatan tersebut masih belum memenuhi target yang diinginkan, sehingga masih harus diadakan upaya lagi pada siklus II.

d. Refleksi

Secara produk, peningkatan keterampilan menulis cerpen dapat dilihat dari cerpen-cerpen yang dihasilkan siswa. Peningkatan skor dapat dilihat dari skor rata-rata kelas pada pratindakan ke siklus I yang meliputi peningkatan setiap aspek. Aspek isi gagasan yang berupa fakta cerita, meliputi alur tahapan mengalami peningkatan sebesar 1,19; alur konflik mengalami peningkatan sebesar 0,78; alur klimaks mengalami peningkatan sebesar 0,93; aspek latar mengalami peningkatan sebesar 1,22; dan aspek tokoh mengalami peningkatan sebesar 1,25. Aspek sarana cerita, meliputi judul mengalami peningkatan sebesar 1,38; sudut pandang mengalami peningkatan sebesar 1,26; serta gaya dan nada mengalami peningkatan sebesar 0,83. Aspek tema mengalami peningkatan sebesar 1,16, aspek ejaan yang meliputi penulisan huruf mengalami peningkatan sebesar 1; penulisan kata mengalami peningkatan sebesar 1,16;

penerapan tanda baca mengalami peningkatan sebesar 0,93; dan aspek paragraf mengalami peningkatan sebesar 0,97. Jadi, keseluruhan aspek menulis cerpen dari tahap pratindakan ke siklus I mengalami peningkatan sebesar 14 (14%).

Hasil yang telah didapatkan dari siklus I, baik dari hasil secara proses maupun produk telah menunjukkan peningkatan yang cukup baik. Walaupun masih kurang optimal, karena masih adanya permasalahan yang dihadapi siswa ketika menulis cerpen. Permasalahan tersebut didiskusikan oleh peneliti dan guru untuk dapat ditemukan solusinya. Adapun kendala yang dihadapi selama siklus I adalah sebagai berikut.

- 1) Siswa belum mampu mengembangkan cerita dengan baik sehingga cerita kurang bervariasi,
- 2) Siswa juga belum mampu menyajikan alur cerita sesuai dengan tahapannya,
- 3) Dari segi mekanik penulisan, siswa masih banyak melakukan kesalahan,
- 4) Dari segi proses, aspek keaktifan siswa masih perlu ditingkatkan lagi,
- 5) Begitu juga dari segi produk, nilai siswa belum mencapai kriteria keberhasilan yaitu minimal 70.

Refleksi dilakukan baik secara proses maupun secara produk. Permasalahan-permasalahan yang terjadi selama siklus I, akan menjadi dasar untuk melakukan perencanaan pada siklus II. Hal ini dilakukan agar aspek-aspek yang diamati dalam cerpen dapat meningkat dengan optimal. Permasalahan yang perlu ditingkatkan akan ditindak lanjuti pada siklus II.

3. Deskripsi Pelaksanaan Siklus II

a. Perencanaan

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, rencana tindakan siklus II adalah sebagai berikut.

- 1) Koordinasi dengan teman sejawat sebelum pelaksanaan siklus ii.
- 2) Menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang disusun peneliti,
- 3) Menyiapkan alat dan media pembelajaran yang dibutuhkan,
- 4) Menyiapkan instrumen penelitian berupa pedoman pengamatan, lembar penilaian menulis cerpen, dan kamera foto sebagai

dokumentasi.

b. Implementasi Tindakan

Implementasi tindakan pada siklus II, adalah perbaikan terhadap penulisan cerpen siswa dengan penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah. Implementasi tindakan siklus II dilakukan sebanyak dua pertemuan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu Rabu, 15 Maret 2017 pada jam pertama sampai jam kedua (07.15-08.45 WITA) dan pada Sabtu, 18 Maret 2017 pada jam kelima dan keenam (10.30-12.00 WITA). Adapun deskripsi implementasi tindakan siklus II pada tiap pertemuan adalah sebagai berikut.

1) Pertemuan Pertama (Rabu, 15 Maret 2017)

Pada pertemuan I ini, guru memberi penjelasan kepada siswa mengenai kekurangan mereka dalam menulis cerpen yang telah dilakukan pada siklus I. Ternyata masih terjadi kendala yaitu siswa belum mampu mengembangkan cerita dengan baik, sehingga cerita kurang bervariasi. Siswa juga belum mampu menyajikan alur cerita sesuai dengan tahapannya. Dari segi mekanik penulisan, siswa masih banyak melakukan kesalahan. Dari segi proses, aspek keaktifan siswa masih perlu ditingkatkan lagi. Begitu juga dari segi produk, nilai siswa belum mencapai kriteria keberhasilan yaitu minimal 70. Kemudian, guru dan siswa saling bertanya jawab tentang masalah atau pengalaman pribadi yang pernah dialami siswa. Kegiatan ini sebagai apersepsi bagi siswa agar memorinya mengingat kembali hal-hal yang menarik bagi siswa, sehingga mampu menuangkannya dalam sebuah cerpen.

Guru kembali menerapkan strategi pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran menulis cerpen. Siswa diminta mengeluarkan buku tugasnya masing-masing untuk menuliskan draf kasar atau kerangka karangan, sebelum dituliskan pada lembar kerja yang telah dipersiapkan oleh peneliti. Guru mengingatkan siswa agar tetap memperhatikan unsur-unsur pembangun cerpen dan struktur kebahasaan. Selanjutnya, guru meminta masing-masing individu siswa untuk praktik menulis cerpen dengan mengembangkan

kerangka karangan yang sudah mereka buat. Guru membimbing siswa untuk mengembangkan cerita dalam alur dan penokohan yang mendasarkan pada masalah yang harus diselesaikan. Siswa juga harus memperhatikan penyajian alur cerita agar sesuai dengan tahapannya, dan penulisan ejaan yang benar. Tak lupa guru mengingatkan kepada siswa atas hal-hal yang telah dievaluasi sebelumnya, agar siswa menghasilkan cerpen yang lebih baik dari hasil yang telah dilakukan pada siklus I. Disaat siswa sedang bekerja, guru dan peneliti berkeliling melihat pekerjaan siswa. Ada beberapa siswa yang masih merasa kesulitan memunculkan imajinasi, namun dapat diatasi oleh karena keaktifan siswa dalam bertanya mengenai kesulitannya kepada guru maupun peneliti.

Kondisi kelas semakin kondusif, karena siswa yang gaduh sudah mulai bisa serius dalam proses belajar mengajar. Sebelum menutup pembelajaran guru merefleksi pembelajaran yang baru saja berlangsung (refleksi). Pada pertemuan I dalam siklus II ini memfokuskan penulisan cerpen yang diharapkan lebih baik dari pada penulisan dalam siklus sebelumnya.

Guru memotivasi siswa agar pada tugas menulis berikutnya mendapatkan hasil yang bagus dan memuaskan. Guru sedikit mengulang materi cerpen yang belum dipahami oleh siswa. Sama halnya dengan pembelajaran pada siklus I, pada siklus II ini pun siswa diberi tugas untuk menulis cerpen sesuai dengan pengalaman pribadi masing-masing yang berangkat dari masalah yang ada pada kehidupan nyata masing-masing siswa. Tentunya dengan menerapkan tahap-tahap menulis cerpen sesuai dengan strategi pembelajaran berbasis masalah. Siswa mulai membuat draf atau kerangka karangan dan mengembangkan menjadi sebuah cerita pendek yang menarik.

Sebelum siswa mengerjakan tugas menulis cerpen, guru mengingatkan tentang kesalahan-kesalahan yang telah dievaluasi sebelumnya, agar siswa menghasilkan cerpen yang lebih baik dari hasil yang telah dilakukan pada siklus I. Disaat siswa sedang bekerja, guru dan peneliti

berkeliling melihat pekerjaan siswa. Ada beberapa siswa yang masih merasa kesulitan memunculkan imajinasi, namun dapat diatasi oleh karena keaktifan siswa dalam bertanya mengenai kesulitannya kepada guru maupun peneliti. Kondisi kelas semakin kondusif, karena siswa yang gaduh sudah mulai bisa serius dalam proses belajar mengajar. Beberapa siswa ada yang belum selesai mengerjakan tugas, lalu dilanjutkan pada pertemuan kedua. Guru menutup pembelajaran dan mengucapkan salam.

2) Pertemuan Kedua (Sabtu, 18 Maret 2017)

Pada pertemuan II siklus II ini, siswa melanjutkan tugas menulis cerpen mereka dengan patokan draf kasar yang telah dilakukan pada pertemuan sebelumnya. Setelah siswa menyelesaikan tugas menulis cerpen, beberapa siswa membacakan hasil karya mereka di depan kelas, sementara siswa yang lain memperhatikan, kemudian siswa diminta untuk mengoreksi hasil tulisan mereka dan memperbaiki kesalahan penulisan yang masih ada pada cerpen siswa sebelum pada akhir pelajaran dikumpulkan. Setelah semua kegiatan inti selesai, pembelajaran menulis cerpen dengan strategi pembelajaran berbasis masalah diakhiri dengan pengisian angket refleksi pascatindakan. Hasil angket ini dapat digunakan untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap pembelajaran yang telah dilakukan. Sebelum pembelajaran ditutup, siswa dan guru melakukan refleksi terhadap pembelajaran menulis cerpen yang telah dilakukan (refleksi). Kondisi tersebut dapat dilihat dalam potongan catatan lapangan berikut.

c. **Pengamatan**

1) **Pengamatan Proses**

Hal yang diamati dalam siklus II ini adalah dari situasi kegiatan belajar siswa adalah situasi belajar, perhatian, keaktifan, dan proses belajar. Sementara itu, hal yang diamati dari peran guru adalah penyampaian materi, kejelasan tugas, pembimbingan, dan pemantauan.

Pada pertemuan I siklus II ini, proses pembelajaran dapat dikatakan baik dan pada dasarnya sedikit mengalami

peningkatan dibanding siklus I. Keantusiasan siswa dalam mengikuti pembelajaran ini terlihat ketika guru memberikan apersepsi sebelum memulai pembelajaran, siswa terlihat lebih aktif menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru. Pada pertemuan II, proses pembelajaran terlihat banyak peningkatan jika dibandingkan dengan pembelajaran menulis cerpen pada pertemuan sebelumnya..

2) **Pengamatan Produk**

Dari segi produk, keberhasilan tindakan siklus II dapat melalui perolehan skor hasil menulis cerpen menggunakan dengan strategi pembelajaran berbasis masalah. Pengamatan produk dilakukan di akhir siklus setelah semua siswa mengumpulkan hasil cerpennya.

Dari hasil penelitian siklus II diperoleh data nilai siswa dalam menulis cerpen pada siklus II. Jumlah rata-rata hitung yang diperoleh siswa dari keseluruhan aspek yang dinilai adalah 77,03 atau jika dipersentasekan berjumlah 77,03% atau mengalami peningkatan rata-rata kelas sebesar 12,36% dari hasil siklus I. Aspek isi gagasan yang berupa fakta cerita, meliputi alur tahapan adalah 7,87; alur konflik adalah 3,77; alur klimaks adalah 3,64; aspek latar adalah 7,70; dan aspek tokoh adalah 7,48. Aspek sarana cerita, meliputi judul adalah 7,87; sudut pandang adalah 7,48; serta gaya dan nada adalah 7,22. Aspek tema adalah 7,90, aspek ejaan yang meliputi penulisan huruf adalah 3,51; penulisan kata adalah 3,61; penerapan tanda baca adalah 3,58; dan aspek paragraf adalah 3,54. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan pada siklus II memberi dampak yang positif terhadap kemampuan menulis cerpen siswa.

d. **Refleksi**

Dengan adanya implementasi tindakan-tindakan mulai dari siklus I sampai siklus II, peneliti mengevaluasi tindakan yang sudah dilaksanakan. Berdasarkan hasil diskusi antara peneliti dan guru, penggunaan strategi pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran menulis cerpen menunjukkan peningkatan dari segi proses dan hasil yang cukup berarti. Peningkatan secara proses dapat dilihat dengan adanya peningkatan kualitas pembelajaran dari awal siklus I hingga akhir

siklus II. Hal itu dapat ditinjau dari keantusiasan siswa dalam mengikuti pembelajaran, perhatian siswa terhadap penjelasan guru, peran siswa dalam kegiatan belajar mengajar, serta suasana belajar mengajar di kelas. Beberapa indikator tersebut menunjukkan peningkatan yang cukup baik, sehingga kualitas proses pembelajaran berlangsung lebih aktif, kreatif, dan menyenangkan. Peningkatan hasil menulis cerpen dapat dilihat dari hasil menulis cerpen siswa dari awal atau pratindakan hingga akhir siklus II. Skor keseluruhan yang diperoleh siswa pada akhir siklus I sebesar 64,67 atau jika dipersentasekan adalah 64,67%. Skor keseluruhan pada akhir pertemuan siklus II sebesar 77,03 atau jika dipersentasekan adalah 77,03%. Jadi, terjadi peningkatan skor rata-rata kelas dari siklus I ke siklus II sebesar 12,36 atau 12,36%. Dilihat dari proses pembelajaran, hasil kerja siswa dalam praktik menulis cerpen, serta hasil angket pascatindakan, dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 2 Parepare.

Hasil kerja siswa dalam praktik menulis cerpen, setelah mendapatkan implementasi tindakan sebanyak dua siklus dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah, menunjukkan peningkatan yang cukup berarti. Siklus I dalam penelitian ini dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Di akhir pertemuan siklus I, kemampuan menulis cerpen siswa mengalami peningkatan yang cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata keseluruhan aspek yang diamati dalam cerpen siswa di akhir siklus I sebesar 64,67 (64,67%). Demikian halnya dengan implementasi tindakan pada siklus II, mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam praktik menulis cerpen. Siklus II dalam penelitian ini juga dilakukan sebanyak dua kali pertemuan. Peningkatan kemampuan menulis cerpen siswa dalam siklus II, dapat dilihat pada nilai rata-rata keseluruhan aspek yang diamati dalam cerpen siswa di akhir siklus II sebesar 77,03 (77,03%). Untuk lebih jelasnya, peningkatan kemampuan siswa dalam praktik menulis cerpen dengan menerapkan strategi pembelajaran berbasis masalah dari pratindakan ke siklus I dan siklus II, dapat dilihat dari tabel peningkatan hasil kerja siswa dari pratindakan ke siklus I dan siklus II. Implementasi tindakan dengan

menerapkan strategi pembelajaran berbasis masalah baik dalam siklus I maupun siklus II ternyata mampu meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis cerpen. Pada siklus I pertemuan terakhir, nilai rata-rata hitung cerpen siswa yang telah menerapkan strategi pembelajaran berbasis masalah meningkat menjadi 64,67 (64,67%). Pada siklus II pertemuan terakhir, rata-rata hitung cerpen karya siswa meningkat lagi menjadi 77,03 (77,03%). Berikut tabel 8 peningkatan nilai hasil kerja siswa dari pratindakan ke siklus I dan siklus II.

1. Deskripsi Awal Kemampuan Siswa dalam Menulis Cerpen

Dalam penelitian tindakan kelas ini, telah dilakukan tes awal (pretes) dalam menulis cerpen. Dari data tentang hasil kemampuan awal siswa dalam menulis cerpen. Rata-rata hitung aspek alur (tahapan) dari hasil pratindakan sebesar 6. Rata-rata hitung aspek alur (konflik) dari hasil pratindakan sebesar 1,80. Rata-rata hitung aspek alur (klimaks) dari hasil pratindakan sebesar 1,48. Rata-rata hitung aspek latar dari hasil pratindakan sebesar 6. Rata-rata hitung aspek tokoh dari hasil pratindakan sebesar 6. Rata-rata hitung aspek judul dari hasil pratindakan sebesar 6. Rata-rata hitung aspek sudut pandang dari hasil pratindakan sebesar 6,03. Rata-rata hitung aspek gaya dan nada dari hasil pratindakan sebesar 6. Rata-rata hitung aspek tema dari hasil pratindakan sebesar 6,03. Rata-rata hitung aspek penulisan huruf dari hasil pratindakan sebesar 1,19. Rata-rata hitung aspek penulisan kata dari hasil pratindakan sebesar 1,06. Rata-rata hitung aspek penerapan tanda baca dari hasil pratindakan sebesar 1,45 dan rata-rata hitung aspek paragraf dari hasil pratindakan sebesar 1,54. Jadi, jumlah rata-rata hitung dari keseluruhan aspek dalam tahap pratindakan adalah sebesar 50,67 (50,67%).

Dari hasil pratindakan ini, dapat dikatakan bahwa kemampuan siswa kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 2 Parepare dalam menulis cerpen masih tergolong rendah. Melihat kondisi tersebut, kegiatan praktik menulis cerpen di sekolah perlu dilakukan perbaikan. Salah satu langkah yang dapat diambil guru adalah pengembangan variasi pembelajaran dan penggunaan model, teknik dan media yang tepat atau cara pembelajaran yang tepat agar apresiasi siswa terhadap sastra tumbuh dengan baik.

Melalui strategi pembelajaran berbasis ini dapat meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa.

2. Pelaksanaan Tindakan Kelas Menulis Cerpen dengan Menggunakan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dengan strategi pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran menulis cerpen di kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 2 Parepare dapat dikatakan berhasil meningkatkan kualitas proses dan produk. Peningkatan kualitas proses dalam aktivitas pembelajaran berdampak positif pada tercapainya peningkatan kualitas hasil tulisan siswa. Peningkatan kualitas proses dapat dilihat dari suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan siswa lebih antusias serta aktif dalam pembelajaran. Peningkatan kualitas hasil dapat dilihat dari peningkatan skor menulis cerpen dari siklus I hingga pascasiklus II.

a. Peningkatan Kualitas Proses

Berdasarkan pengamatan, berbagai aktivitas siswa dan guru dalam proses pembelajaran menulis ncerpen dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah dari siklus I hingga siklus II dirasa telah mengalami peningkatan. Berbagai kekurangan yang dialami pada siklus I telah diperbaiki pada siklus II, sedangkan berbagai hal positif dipertahankan sehingga pembelajaran berjalan sesuai tujuan. Peningkatan dalam hal proses dapat dilihat pada pelaksanaan proses pembelajaran yang berlangsung lebih menyenangkan. Hal itu dapat ditunjukkan dengan tidak adanya rasa bosan siswa dalam mengikuti pembelajaran dan waktu pembelajaran yang serasa cepat berlalu karena siswa terlalu menikmati pembelajaran. Selain itu, peningkatan proses dapat dilihat dari kondisi siswa yang lebih aktif berperan serta dalam pembelajaran.

b. Peningkatan Kualitas Produk

Peningkatan kualitas proses pada akhirnya berdampak positif terhadap peningkatan kualitas produk. Peningkatan kualitas produk tersebut dapat dilihat dari peningkatan skor kemampuan menulis cerpen selama dua siklus menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah.

Alat ukur yang digunakan untuk mengetahui peningkatan keterampilan menulis cerpen secara produk adalah berdasarkan

cerpen yang dihasilkan siswa. Penilaian tersebut meliputi lima aspek, yaitu (1) aspek isi gagasan yang berupa fakta cerita yaitu meliputi alur (tahapan, konflik, klimaks), latar, dan tokoh; (2) aspek sarana cerita yang meliputi judul, sudut pandang, serta gaya dan nada; (3) aspek tema; (4) aspek ejaan yang meliputi penulisan huruf, penulisan kata, dan penerapan tanda baca; serta (5) aspek paragraf. Pedoman penilaian ini tertera dalam lampiran ke 9. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diketahui jumlah skor rata-rata pada tahap pratindakan, yakni 50,67. Pada siklus I skor rata-rata mengalami peningkatan menjadi 64,67. Selanjutnya, pada siklus II juga mengalami peningkatan menjadi 77,03.

Berdasarkan hasil kerja siswa dari pretes hingga siklus II, kemampuan menulis cerpen siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Peningkatan dari pratindakan hingga siklus II adalah 26,36 atau mengalami peningkatan sebesar 26,36%.

Implementasi tindakan pada siklus I berupa pengenalan siswa terhadap cerpen, unsur pembentuknya serta pengenalan siswa terhadap strategi pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran dan praktik menulis cerpen. Implementasi tindakan pada siklus I dilakukan sebanyak dua kali pertemuan. Di akhir pertemuan siklus I, implementasi tindakan menunjukkan dampak yang positif terhadap pembelajaran menulis cerpen siswa, yaitu peningkatan kemampuan menulis cerpen siswa. Hal ini dapat dilihat dari contoh hasil cerpen di atas dan skor hasil menulis cerpen siswa yang dalam siklus I.

Skor rata-rata aspek alur tahapan adalah 7,19; alur konflik adalah 2,58; alur klimaks adalah 2,41; aspek latar adalah 7,22; aspek tokoh adalah 7,25; aspek judul adalah 7,38; aspek sudut pandang adalah 7,29; aspek gaya dan nada adalah 6,83; aspek tema adalah 7,19; aspek penulisan huruf adalah 2,19; aspek penulisan kata adalah 2,22; aspek penerapan tanda baca adalah 2,38; dan aspek paragraf adalah 2,5. Jumlah rata-rata hitung yang diperoleh siswa dari keseluruhan aspek yang dinilai adalah 64,67 atau jika dipersentasekan berjumlah 64,67% atau peningkatan rata-rata kelas sebesar 14% dari hasil pratindakan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menulis cerpen sudah masuk kategori baik.

Implementasi tindakan pada siklus II hampir sama dengan implementasi tindakan pada siklus I, hanya saja lebih menitikberatkan pada peningkatan aspek- aspek yang dinilai masih kurang pada siklus I. Implementasi tindakan pada siklus II juga membawa dampak positif terhadap pembelajaran menulis cerpen. Kemampuan menulis cerpen siswa di akhir pertemuan siklus II mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I. Hal ini dapat dilihat dari hasil yang diperoleh siswa dalam praktik menulis cerpen pada siklus II. Aspek isi gagasan yang berupa fakta cerita, meliputi alur tahapan memiliki skor rata-rata 7,87; alur konflik memiliki skor rata-rata 3,77; alur klimaks memiliki skor rata-rata 3,64; aspek latar memiliki skor rata-rata 7,70; dan aspek tokoh memiliki skor rata-rata 7,48. Aspek sarana cerita, meliputi judul memiliki skor rata-rata 7,87; sudut pandang memiliki skor rata-rata 7,48; serta gaya dan nada memiliki skor rata-rata 7,22. Aspek tema memiliki skor rata-rata 7,90, aspek ejaan yang meliputi penulisan huruf memiliki skor rata-rata 3,51; penulisan kata memiliki skor rata-rata 3,61; penerapan tanda baca memiliki skor rata-rata 3,58; dan aspek paragraf memiliki skor rata-rata 3,54. Jumlah rata-rata hitung yang diperoleh siswa dari keseluruhan aspek yang dinilai adalah 77,03 (77,03%) atau mengalami peningkatan sebesar 12,36% dari hasil siklus I.

3. Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 2 Parepare dengan Menggunakan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Penilaian keterampilan menulis cerpen dilakukan terhadap masing-masing siswa. Penilaian keterampilan menulis cerpen dilakukan untuk mengukur kemampuan menulis cerpen siswa sebelum dan sesudah pelaksanaan tindakan. Cerpen yang dihasilkan siswa pada siklus II, semua aspeknya mengalami perubahan yang lebih baik.

Rata-rata hitung hasil menulis cerpen siswa dari pratindakan sebesar 50,67 (50,67%) dan pada siklus II pertemuan terakhir meningkat menjadi 77,03 (77,03%). Jadi, peningkatan kemampuan siswa dalam praktik menulis cerpen dari pratindakan ke siklus II sebesar 26,36%. Rata-rata hitung kemampuan menulis cerpen siswa dari siklus I sebesar 64,67 (64,67%) dan pada siklus II meningkat menjadi

77,03 (77,03%). Jadi, peningkatan kemampuan menulis cerpen siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 12,36%. Jika dibuat diagram, peningkatan rata-rata kemampuan menulis cerpen menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah dari pratindakan ke siklus I dan siklus II adalah sebagai berikut.

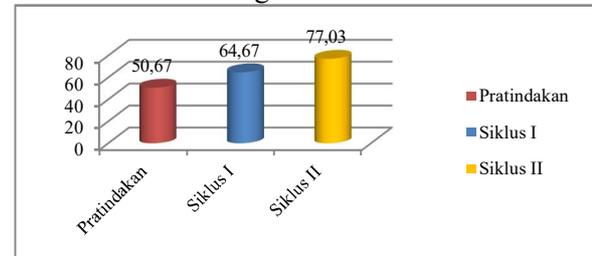


Diagram 4.1: Peningkatan Skor Rata-rata Hitung Menulis Cerpen Siswa dari Tahap Pratindakan ke Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan diagram di atas, dapat dilihat bahwa kemampuan menulis cerpen siswa mengalami peningkatan dari pretes ke siklus I dan siklus II. Hasil penulisan cerpen yang diperoleh siswa dalam postes siklus II pertemuan terakhir (tabel 6), dapat diketahui bahwa seluruh siswa sudah mendapat nilai ketuntasan minimal yaitu 70. Mengacu pada hasil penulisan cerpen siswa secara keseluruhan, dapat diketahui peningkatan hasil penulisan cerpen siswa pada setiap siklus.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan ketrampilan menulis cerpen siswa kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 2 Parepare. Peningkatan keterampilan menulis cerpen dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah tersebut, dilihat berdasarkan peningkatan secara proses dan produk.

Peningkatan secara proses dapat dilihat dari berbagai aspek, antara lain siswa menjadi aktif dalam bertanya, siswa lebih berani dalam mengemukakan pendapat dan berani untuk berkomentar. Selain itu, dalam pembelajaran menulis cerpen siswa juga sudah mampu mengikuti pelajaran dengan lebih baik, contohnya siswa tidak bercanda dengan teman, tidak bicara sendiri dengan teman sebangku, siswa menjadi lebih fokus dalam memperhatikan penjelasan guru dan

mengerjakan tugas. Kelancaran pembelajaran menulis cerpen pada penelitian ini tidak terlepas dari pengaruh strategi pembelajaran berbasis masalah yang mampu menarik perhatian dan minat siswa terhadap pembelajaran menulis cerpen.

Peningkatan secara produk dapat dilihat dari perbandingan perolehan skor rata-rata menulis cerpen siswa dalam tahap pratindakan dan tindakan di akhir siklus II. Skor rata-rata menulis cerpen siswa dalam pratindakan (pretes) sebesar 50,67 (50,67%). Skor rata-rata menulis cerpen siswa dalam tindakan di akhir siklus I sebesar 64,67 (64,67%). Peningkatan kembali terjadi dalam tindakan di akhir siklus II, skor rata-rata cerpen siswa meningkat menjadi 77,03 (77,03%). Jadi, terjadi peningkatan skor rata-rata menulis cerpen siswa sebesar 26,36 (26,36%) dari hasil pratindakan (pretes) sampai dengan akhir tindakan siklus II. Peningkatan skor ini menunjukkan bahwa implementasi tindakan dalam siklus I dan siklus II, mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran dan praktik menulis cerpen. Penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah juga mampu memberikan motivasi dan kesenangan dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya menulis cerpen. Siswa terlihat lebih aktif dan lebih bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran menulis cerpen.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin. 2004. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Amir, M. Taufiq. 2010. *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2000. *Penelitian Tindakan kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Das, S. W. H., Halik, A., Nasir, M., & Suredah, S. (2017). Pencapaian Kompetensi Guru Sekolah Dasar Negeri Melalui Lesson Study di Kota Parepare. In *Prosiding Seminar Nasional & Internasional*.
- Halik, A., Zulfianah, Z., & Naim, M. (2018). Strategies of Islamic Education Teachers to Increase Students' Interest In Learning and Practicing in State Junior High School Lanrisang (SMPN) 1 Lanrisang, Pinrang. *MADANIA: Jurnal Kajian Keislaman*, 22(2), 253-264.
- Halik, A., Hanafie Das, S. W., Dangnga, M. S., Rady, M., Aswad, M., & Nasir, M. (2019). Empowerment of School Committee in Improving Education Service Quality at Public Primary School in Parepare City. *Universal Journal of Educational Research*, 7(9), 1956-1963.
- Halik, A., & Herlin, B. T. (2020). The Effectiveness of Islamic Education Learning with Creative Worksheets through the Application of Quipper with Facebook Account. *Al-Ta lim Journal*, 27(2), 140-155.
- Hanafie, S. W., Dangnga, M. S., Halik, A., & Rahmah, J. (2019). Problems of Educators and Students in Learning Islamic Religious Education at MTs Pondok Darren Modern Darul Falah, Enrekang District. *Al-Ulum*, 19(2), 360-386.
- Hanafie Das, S. W., Halik, A., Iman, B., Tahir, M., Hamid, E., Djollong, A. F., & Kenre, I. (2020). Developing a Sociocultural Approach in Learning Management System through Moodle in the Era of the Covid-19. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 13(27), 941-958.
- Harsono. 2005. *Pengantar Problem Based Learning*. Yogyakarta: Medika Fakultas Kedokteran UGM.
- Kunandar. 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Luxemburg, J. Van, Dkk. 1989. *Pengantar Ilmu Sastra*. Diterjemahkan oleh Pick Hartoko. Jakarta: Gramedia.
- Madya, Suwarsih. 2009. *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan (Action Research)*. Bandung: Alfabeta.

Sudirman: *Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerpen Melalui Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Siswa Kelas Xi Mipa 3*

- Moelong, Lexy. J., 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPF.
- Sanjaya, Wina. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sayuti, Suminto A. 2009. *Modul Menulis Fiksi*. Yogyakarta: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNY.
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenaan Dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Sewang, A., & Halik, A. (2020). Learning Management Model of Islamic Education based on Problem: A Case Study of the Tarbiyah and Adab Department of IAIN Parepare. *Talent Development & Excellence*, 12(1), 2731-2747.
- Sudjana S., H. Djuju. 2001. *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung: Falah Production.
- Sumardjo, Jacob. 2007. *Menulis Cerpen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Wena, Made. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.